



Peran Filsafat Ilmu terhadap Pendidikan Karakter di SMA melalui Sejarah Lokal: Depati Parbo

Nike Livia¹, Siti Fatimah², Syafri Anwar³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: nikelivia15@gmail.com, sitifatimah@fis.unp.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-16 Keywords: <i>Philosophy Of Science; Character Education; Local Histor.</i>	Character education is the primary foundation for developing students with integrity, responsibility, and morals. In the modern era, advances in science and technology are often not matched by students' moral maturity. The philosophy of science plays a crucial role in providing a conceptual and ethical foundation for student character development. This article aims to explore the role of the philosophy of science in strengthening character education at the senior high school (SMA) level through ontological, epistemological, and axiological approaches, as well as the application of Depati Parbo's local history material as a medium for character learning. The method used is descriptive qualitative research with a literature review, reviewing relevant primary and secondary literature. The results of the study indicate that the philosophy of science serves not only as a theoretical foundation but also as an ethical guide for teachers and students to internalize moral values, responsibility, discipline, and integrity through local history learning. The implications of this research emphasize the importance of integrating the philosophy of science and local history within the Independent Curriculum to develop intelligent, critical, and character-based students.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-16 Kata kunci: <i>Filsafat Ilmu; Pendidikan Karakter; Sejarah Lokal.</i>	Pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan bermoral. Di era modern, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sering tidak diimbangi dengan kematangan moral peserta didik. Filsafat ilmu berperan penting dalam memberikan landasan konseptual dan etis untuk pengembangan karakter siswa. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi peran filsafat ilmu dalam memperkuat pendidikan karakter di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta penerapan materi sejarah lokal Depati Parbo sebagai media pembelajaran karakter. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan, menelaah literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai dasar teoritis, tetapi juga menjadi panduan etis bagi guru dan peserta didik untuk menginternalisasikan nilai moral, tanggung jawab, disiplin, dan integritas melalui pembelajaran sejarah lokal. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya integrasi filsafat ilmu dan sejarah lokal dalam Kurikulum Merdeka untuk membentuk peserta didik yang cerdas, kritis, dan berkarakter.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pendidikan karakter tidak hanya dimaknai sebagai proses penanaman nilai moral, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki sikap tanggung jawab, integritas, kejujuran, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya bangsa. Namun, pada era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi, nilai-nilai karakter tersebut menghadapi tantangan serius, seperti menurunnya etika sosial, lemahnya tanggung

jawab, serta kecenderungan pragmatis dalam berpikir dan bertindak.

Dalam konteks tersebut, filsafat ilmu memiliki peran strategis sebagai landasan konseptual dalam pembentukan karakter peserta didik. Filsafat ilmu tidak hanya membahas ilmu pengetahuan secara teknis, tetapi juga mengkaji dasar keberadaan ilmu (ontologis), cara memperoleh pengetahuan (epistemologis), serta nilai dan tujuan pemanfaatan ilmu dalam kehidupan (aksiologis). Secara ontologis, filsafat ilmu membantu peserta didik memahami hakikat nilai dan realitas moral yang mendasari pembentukan karakter. Secara epistemologis, filsafat ilmu mengarahkan peserta didik pada cara berpikir kritis, rasional, dan reflektif dalam

memperoleh pengetahuan. Sementara itu, secara aksiologis, filsafat ilmu menekankan pentingnya penggunaan ilmu pengetahuan secara etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Khairunnisa Alwi et al. (2024) menjelaskan bahwa filsafat ilmu merupakan kelanjutan dari epistemologi, yaitu kajian tentang pengetahuan yang bersumber dari pancaindra, akal, nalar, dan intuisi. Sebagai salah satu cabang filsafat, filsafat ilmu berperan penting dalam membentuk cara berpikir yang kritis, logis, dan sistematis, sehingga peserta didik tidak hanya memahami pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, filsafat ilmu menjadi fondasi yang relevan dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian Annisa Permata Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan filsafat ilmu dalam pendidikan berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan sikap kritis, etis, dan rasa tanggung jawab peserta didik. Melalui internalisasi nilai-nilai filsafat ilmu, lembaga pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan etika yang kuat di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi.

Di sisi lain, pendidikan sejarah khususnya sejarah lokal memiliki potensi besar sebagai media konkret dalam penguatan pendidikan karakter. Materi sejarah lokal yang mengkaji tokoh-tokoh dan peristiwa di lingkungan terdekat peserta didik memungkinkan terjadinya proses identifikasi nilai secara lebih kontekstual. Keteladanan tokoh-tokoh sejarah lokal dapat menjadi sumber pembelajaran nilai seperti kepemimpinan, keberanian, religiusitas, dan tanggung jawab sosial, yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Penelitian Elfa Michelya Karima et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis keteladanan tokoh lokal, seperti Ungku Saliah, berperan penting dalam membentuk generasi yang berintegritas, berjiwa sosial, dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan masa lalu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan jati diri dan karakter bangsa melalui internalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter dan pembelajaran sejarah telah banyak dilakukan, integrasi filsafat ilmu secara eksplisit melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan

aksiologis dalam pembelajaran sejarah lokal di tingkat SMA masih relatif terbatas. Secara khusus, kajian yang mengintegrasikan filsafat ilmu dengan materi sejarah lokal tokoh Depati Parbo sebagai media pendidikan karakter belum banyak ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih mendalam dan sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi filsafat ilmu (ontologis, epistemologis, dan aksiologis) dalam pembelajaran sejarah lokal tokoh Depati Parbo sebagai media penguatan pendidikan karakter peserta didik SMA. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana nilai-nilai karakter yang terkandung dalam keteladanan tokoh Depati Parbo dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran sejarah yang berlandaskan filsafat ilmu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengkaji, dan mendeskripsikan secara mendalam konsep integrasi filsafat ilmu dalam pembelajaran sejarah lokal sebagai media pendidikan karakter, tanpa melibatkan pengukuran statistik maupun eksperimen lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena sosial dan kajian konseptual berdasarkan data non-numerik yang bersumber dari teks dan dokumen ilmiah (Sugiyono, 2022; Moleong, 2021).

Studi kepustakaan digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Zed (2014), studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama data penelitian, seperti buku, artikel jurnal, dokumen resmi, dan laporan penelitian, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku ilmiah dan artikel jurnal yang secara langsung membahas filsafat ilmu (ontologis, epistemologis, dan aksiologis), pendidikan karakter, pembelajaran sejarah, serta kajian sejarah lokal yang relevan dengan tokoh Depati Parbo. Sementara itu, sumber sekunder berupa hasil penelitian terdahulu, prosiding seminar, dokumen kurikulum, dan karya ilmiah lain yang mendukung analisis penelitian.

Pemilihan sumber pustaka didasarkan pada relevansi, kredibilitas akademik, serta kemutakhiran publikasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dan sintesis konseptual. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan filsafat ilmu, nilai-nilai pendidikan karakter, serta pembelajaran sejarah lokal. Menurut Bungin (2017), analisis isi merupakan teknik analisis data kualitatif yang digunakan untuk memahami makna pesan, ide, dan gagasan yang terkandung dalam dokumen atau teks secara sistematis. Selanjutnya, sintesis konseptual dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai temuan dan pandangan dari sumber pustaka sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai keterkaitan filsafat ilmu dan sejarah lokal sebagai media pendidikan karakter.

Alur analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, dengan menelusuri dan menghimpun literatur yang relevan; (2) klasifikasi data, dengan mengelompokkan sumber berdasarkan tema kajian seperti filsafat ilmu, pendidikan karakter, dan sejarah lokal; serta (3) interpretasi dan penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan data secara kritis dan sistematis untuk merumuskan pemahaman konseptual mengenai integrasi filsafat ilmu dalam pembelajaran sejarah lokal tokoh Depati.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Filsafat ilmu memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter. Melalui kajian tentang hakikat ilmu pengetahuan, metode ilmiah, serta nilai dan tujuan pemanfaatan ilmu, filsafat ilmu memberikan landasan moral dan etis agar proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan filsafat ilmu diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual sekaligus berkarakter kuat.

Dalam konteks pendidikan karakter, filsafat ilmu berfungsi sebagai kerangka berpikir yang mengarahkan peserta didik untuk memahami nilai, memaknai pengetahuan secara kritis, serta mengaplikasikan ilmu secara bertanggung jawab dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran filsafat

ilmu dalam membangun pendidikan karakter peserta didik serta menganalisis penerapan materi sejarah lokal—khususnya tokoh Depati Parbo—sebagai media penguatan nilai-nilai karakter di tingkat SMA.

Hasil penelitian ini merupakan sintesis dari kajian pustaka, bukan temuan empiris lapangan. Sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai pandangan teoretis mengenai filsafat ilmu, pendidikan karakter, dan pembelajaran sejarah lokal. Adapun hasil kajian tersebut disajikan secara tematik dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Topik	Penjelasan
1	Pendidikan Berbasis Nilai dan Etika	Filsafat ilmu berperan dalam membangun pendidikan yang berlandaskan nilai moral dan etika melalui pemahaman aksiologis ilmu. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan akhlak mulia menjadi dasar dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.
		Secara ontologis, filsafat ilmu membantu peserta didik memahami hakikat nilai dan karakter; secara epistemologis, menumbuhkan cara berpikir kritis dan rasional; serta secara aksiologis, mengarahkan penggunaan ilmu secara etis. Ketiga aspek ini berkontribusi dalam membentuk karakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.
	Peran Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik	Materi sejarah lokal berfungsi sebagai sarana konkret internalisasi nilai karakter karena menghadirkan keteladanan tokoh dan peristiwa yang dekat dengan konteks kehidupan peserta didik. Pembelajaran sejarah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membangun karakter.
		Tokoh Depati Parbo diposisikan sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, religiusitas, keberanian, dan semangat belajar. Nilai-nilai tersebut relevan untuk diinternalisasikan dalam pendidikan karakter peserta didik SMA melalui pembelajaran sejarah lokal.

Sumber: Hasil sintesis kajian pustaka, 2026

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu memiliki

hubungan kausal dengan pembentukan karakter peserta didik melalui perannya sebagai landasan nilai dan cara berpikir dalam pendidikan. Filsafat ilmu memberikan kerangka konseptual yang mengarahkan peserta didik untuk memahami pengetahuan secara kritis dan menggunakannya secara bermoral. Integrasi filsafat ilmu dengan materi sejarah lokal, khususnya keteladanan tokoh Depati Parbo, memperkuat proses internalisasi nilai karakter karena peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai secara abstrak, tetapi juga melihat contoh konkret dalam konteks sejarah lokal. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berbasis filsafat ilmu berpotensi menjadi media efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, beretika, dan bertanggung jawab.

B. Pembahasan

Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter ditegaskan melalui penguatan nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, kemandirian, kreativitas, inovasi, serta akhlak mulia. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran karena berpengaruh langsung terhadap capaian belajar peserta didik secara holistik. Dalam konteks ini, filsafat ilmu berperan sebagai landasan konseptual yang membantu peserta didik memahami pengetahuan secara kritis, reflektif, dan bermakna. Filsafat ilmu mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai moral dan etika, sehingga peserta didik tidak hanya diarahkan untuk berpikir logis, tetapi juga bertindak secara etis.

Peran filsafat ilmu dalam pendidikan tidak hanya membentuk cara berpikir peserta didik, tetapi juga membangun karakter yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Namun, pembentukan karakter tersebut memerlukan strategi konkret agar nilai-nilai tidak berhenti pada tataran konseptual. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan materi sejarah lokal sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, integrasi filsafat ilmu dan materi sejarah lokal memungkinkan terbentuknya pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

1. Filsafat Ilmu

Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, yang

terdiri dari kata *philos* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan). Dengan demikian, filsafat dimaknai sebagai cinta terhadap kebijaksanaan atau kebenaran (Wilujeng, 2013). Dalam pengertian praktis, filsafat juga dipahami sebagai aktivitas berpikir secara mendalam, sistematis, dan radikal terhadap hakikat suatu permasalahan. Tidak semua aktivitas berpikir dapat disebut sebagai filsafat, karena filsafat menuntut pemikiran yang kritis, reflektif, dan serius (Annisa Permata Sari et al., 2024).

Beberapa pandangan tokoh memperkuat pengertian tersebut. Aristoteles memandang filsafat sebagai ilmu yang mencakup kebenaran yang di dalamnya terkandung metafisika, logika, etika, dan estetika. Plato mendefinisikan filsafat sebagai usaha mencapai kebenaran hakiki yang bersifat mutlak. Sementara itu, Fuad Hasan menekankan filsafat sebagai ikhtiar berpikir secara radikal, yakni menelusuri persoalan hingga ke akar-akarnya (Suaedi, 2016). Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan dasar dari seluruh pengetahuan yang berfungsi untuk memahami hakikat realitas dan menyelesaikan persoalan kehidupan secara mendalam.

Moon Hidayati Otoluwa et al. (2023) menegaskan bahwa filsafat tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas berpikir, tetapi juga memiliki kegunaan praktis, antara lain memperkuat keyakinan keagamaan, menjadi penghubung antara agama dan ilmu pengetahuan, melatih cara berpikir arif dalam menyikapi perbedaan, serta menjadi sarana memahami hakikat sesuatu. Dalam konteks pendidikan tinggi dan penelitian, filsafat juga berfungsi sebagai metode berpikir ilmiah yang rasional dan berbasis data empiris. Filsafat memiliki kegunaan yang bukan hanya sebagai kegiatan berfikir. Berikut kegunaan filsafat:

- a) Kegunaan di bidang agama, filsafat dapat memperkuat "keyakinan ketuhanan".
- b) Penghubung antara agama dan ilmu pengetahuan
- c) Mengajarkan kita untuk berfikir
- d) Mengajarkan untuk berfikir arif dalam menghadapi perbedaan pendapat
- e) Sarana memahami hakikat sesuatu
- f) Bagi mahasiswa berguna sebagai metode berfikir ilmiah saat melakukan penelitian untuk keperluan akademik,

misalnya adalah mberfikir secara rasional berdasarkan data empiris.

Filsafat ilmu sebagai bagian dari cabang filsafat berfokus pada kajian tentang hakikat ilmu pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, serta nilai dan tujuan penggunaan ilmu. Annisa Permata Sari et al. (2024) menyatakan bahwa filsafat ilmu mengandung orientasi kebijaksanaan yang mendorong pemanfaatan ilmu secara bermoral, intelektual, dan sosial. Filsafat ilmu tidak memandang ilmu sebagai sesuatu yang netral semata, melainkan menempatkan nilai dan tanggung jawab moral pada pemilik ilmu dalam menggunakan pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, filsafat ilmu menjadi landasan penting dalam membentuk sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam pendidikan.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan sosial. Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti “mengukir” (Ryan & Bohlin, 1999). Makna ini menunjukkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang tertanam dan terukir dalam diri seseorang yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, atau sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan orang lain. Frye et al. (2001) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menjadi gerakan yang menjadikan sekolah sebagai agen utama pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran dan keteladanan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan memiliki nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, serta menjauhi perilaku yang menyimpang. Dalam hal ini, sekolah menjadi ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara sistematis dan berkelanjutan.

3. Peran Penting Ilmu Filsafat Terhadap Pendidikan Karakter

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kecerdasan spiritual, sosial, dan moral peserta didik. Filsafat ilmu berperan penting dalam mendukung tujuan tersebut melalui pendidikan. Annisa Permata Sari et al. (2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif filsafat ilmu merupakan upaya menanamkan nilai moral yang diproyeksikan ke dalam sikap dan perilaku peserta didik melalui proses berpikir dan pengalaman belajar.

Muhammad Bahrul Ulum et al. (2024) menambahkan bahwa filsafat pendidikan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan karakter melalui integrasi nilai moral dan etika dalam kurikulum. Dengan demikian, filsafat ilmu berfungsi sebagai landasan filosofis yang membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap bermoral, beretika, dan berakhlak mulia, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

4. Sejarah Lokal: Depati Parbo

Carol Kammen dalam bukunya *Encyclopedia of Local History* (American Association for State and Local History) mejabarkan bahwa sejarah lokal ialah studi yang mengulas tentang peristiwa masa lalu, baik dalam lingkup perorangan atau kelompok, dengan cakupan wilayah geografis tertentu. Selain itu Carol juga menjelaskan bahwa sejarah lokal memiliki metode kajian yang tidak jauh berbeda dengan sejarah nasional karena di dalamnya terkandung aspek kejujuran, akuntabilitas, akurasi dan keterbukaan pikiran. Selain itu dalam analisis data sejarah lokal menekankan studi komparatif antara data regional dan nasional yang telah didapatkan dalam berbagai bukti dokumenter. Hariyono (2017) turut menjelaskan bahwa sejarah lokal dapat menjadi tema yang menarik dalam proses pembelajaran di SD, SMP, SMA, bahkan di perguruan tinggi sekalipun. tidak hanya pembelajaran, sejarah lokal juga menjadi kajian yang menarik dalam penelitian, yang jika di kembangkan secara mendalam penelitian, yang jika di kembangkan secara mendalam dan professional, maka akan dihasilkan suatu karya yang dapat

dijadikan bahan ajar maupun menjadi bacaan yang berkualitas. Sejarah lokal secara umum merupakan pembelajaran yang mencakup peristiwa masa lalu baik itu dari kisah ataupun dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam suatu peristiwa masa lalu itu sendiri. Sehingga dari sejarah lokal akan dapat dipetik banyak pembelajaran seperti karakter-karakter yang terdapat pada tokoh-tokoh tertentu.

Depati Parbo dilahirkan pada tahun 1839 di desa Lolo Kecil, kecamatan Bukit Kerman kabupaten Kerinci. Sekitar 45 menit dari kota Sungai Penuh. Tidak jauh dari jalan raya Jujun-Lempur. Ia terlahir dengan nama Mohammad Kasib, dan menuntut ilmu serta menghabiskan masa kecilnya di desa kelahirannya. Depati Parbo adalah gelar yang disandangnya ketika dewasa karena kecakapannya dalam pendidikan dan adat.

Ayahnya bernama Bimbe, sedangkan ibunya bernama Kembang. Beberapa kajian mendapati bahwa nama sebenarnya Depati Parbo saat kecil adalah Ahmad Karib. Depati Parbo memiliki tiga orang saudara perempuan yang bernama Bende, Siti Makam, dan Likom. Dikabarkan bahwa Depati Parbo atau Karib sejak kecil memiliki berbagai keanehan, antara lain memiliki gigi geraham berwarna kehitaman. Oleh karena itu masyarakat setempat memanggil Karib dengan Germon Besol.

Depati Parbo terkenal seorang yang taat beragama, bijaksana dan ilmu adatnya tinggi. Sebagai pemuda yang cerdas dan terampil di kampungnya, Kasib akhirnya dilantik dan dikukuhkan sebagai seorang depati dalam sebuah upacara tradisional kanduhai sko (kenduri pusako). Kasib diberi gelar Depati Parbo. Dengan demikian Kasib tidak hanya memikirkan kehidupan keluarganya saja, tetapi sebagai depati beliau juga harus memikirkan masyarakatnya, bahkan hingga ke Kesultanan Jambi. Kasib semasa muda juga ikut dan senang mengikuti bela diri dan ilmu agama yang dilengkapi dengan ilmu kebatinan.

Pada tahun 1859, Kasib muda mengembara lagi. Ia menuntut ilmu ke Rawas, Sumatra Selatan. Ia bertapa untuk memperdalam ilmu kebatinannya di Gunung Kunyit. Pada tahun 1862, Kasib tiba-tiba diminta pulang ke Dusun Lolo Kecil oleh keluarganya. Kasib dan keluarga

kecilnya tiba di Dusun Lolo Kecil. Ternyata akan diadakan acara kenduri sko. Kenduri sko secara adat Kerinci adalah suatu acara pengukuhan gelar pemangku adat atau depati untuk menggantikan depati-depati yang telah meninggal dunia.

Sebelum matahari berada tepat di atas kepala, dilaksanakanlah penobatan depati. Kasib dinobatkan sebagai depati Desa Lolo dengan gelar Depati Parbo. Kasib membaca sumpah untuk menjaga negeri. Di dalam hatinya, ia berjanji akan menjaga tanah kelahirannya dengan jujur dan penuh amanah. Penduduk kampung menyambut gembira penobatan depati ini karena sejak kecil, nama Kasib sudah dikenal baik oleh mereka. Kasib di bantu oleh beberapa hulubalang dan lima depati dari desa lain saat ia menjalankan roda pemerintahan di Negeri Lolo. Selama masa pemerintahannya, alam Kerinci semakin berjaya dan semakin dikenal di seluruh penjuru negeri. Kerinci yang dikenal sangat kaya akan hasil kopi, teh, padi, dan kayu manis.

Masa-masa kejayaan Kerinci tak elak juga di dengar oleh pihak Belanda. Belanda yang pada saat itu bergerilya ke Muko-Muko, Bengkulu, Indrapura, dan Minangkabau diam-diam memiliki keinginan licik untuk menguasai Kerinci dan kemudian Belanda mulai mengutus siasat buruk. Kerinci termasuk wilayah yang terakhir dimasuki Belanda, namun sudah menguasai Padang karna Padang tidak jauh dengan Kerinci. Belanda mulai masuk ke wilayah Kerinci melalui hubungan dagang antara Belanda dan rakyat Kerinci.

Pada tahun 1900, Belanda mengirimkan dua buah mobil pasukan patroli ke daerah Kerinci. Pasukan itu muncul pertama kali di sekitar daerah Sitinjau Laut dan mereka lalu mendirikan sebuah pesanggrahan di puncak Gunung Raya Depati Parbo mendengar desas desus akan siasat kedatangan Belanda ke Kerinci. Ia lalu menghubungi semua depati dan hulubalang di alam kerinci untuk berkumpul di Balai Desa Lolo dengan tujuan mengatur siasat dan strategi melawan Belanda. Dengan gagah berani ia menjadi pemimpin dari penolakan kedatangan Belanda. Ia, dan para hulubalang, serta masyarakat dengan beraninya mendatangi Pesanggrahan Belanda dan dengan tegasnya mengatakan meminta agar pihak Belanda meninggalkan

tempat Pesanggrahan itu, sehingga pihak Belanda pun akhirnya pergi dan meminta maaf.

5. Refleksi Implikatif bagi Pembelajaran SMA

Integrasi filsafat ilmu dan materi sejarah lokal Depati Parbo dalam pembelajaran SMA memiliki implikasi penting terhadap penguatan pendidikan karakter. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai secara abstrak, tetapi juga melihat penerapannya dalam konteks sejarah nyata yang dekat dengan lingkungan mereka. Pembelajaran sejarah berbasis filsafat ilmu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap peristiwa masa lalu, merefleksikan nilai-nilai karakter tokoh sejarah, serta menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran sejarah di SMA dapat berfungsi sebagai wahana strategis dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, beretika, dan memiliki kesadaran historis serta tanggung jawab sosial.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Filsafat ilmu memegang peran strategis dalam membangun dan membentuk karakter pendidikan peserta didik. Melalui pemahaman filsafat ilmu, siswa tidak hanya dikembangkan secara intelektual, tetapi juga diarahkan untuk memiliki karakter yang bertanggung jawab, bermoral, beretika, mandiri, dan kreatif. Filsafat ilmu membantu guru memahami karakter siswa serta memandu peserta didik dalam merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran, sehingga proses pendidikan menjadi lebih bermakna dan reflektif.

Sejarah lokal, khususnya tokoh Depati Parbo, memberikan kontribusi nyata dalam internalisasi nilai karakter. Keteladanan Depati Parbo meliputi kedisiplinan, keberanian, amanah, religiusitas, dan kepedulian sosial menjadi contoh konkret yang dapat diadaptasi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghadirkan tokoh sejarah lokal sebagai referensi, pendidikan karakter menjadi lebih kontekstual, relevan, dan mudah dipahami.

Implikasi bagi pembelajaran di tingkat SMA adalah bahwa integrasi filsafat ilmu dan materi sejarah lokal dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat pendidikan

karakter. Guru dapat menggunakan pendekatan ini untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, reflektif, dan etis, sekaligus menumbuhkan kesadaran historis dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, berlandaskan nilai-nilai moral dan teladan nyata dari sejarah lokal.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian tentang integrasi filsafat ilmu, pendidikan karakter, dan materi sejarah lokal Depati Parbo, beberapa saran diberikan untuk berbagai pihak terkait pendidikan:

1. Praktisi Pendidikan (Guru dan Sekolah)

Guru dianjurkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai filsafat ilmu dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter yang berlandaskan moral, tanggung jawab, dan etika. Sekolah perlu menerapkan pembelajaran berbasis sejarah lokal yang menonjolkan keteladanan tokoh-tokoh sejarah, seperti Depati Parbo, agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai karakter melalui contoh konkret. Guru dan tenaga pendidik sebaiknya memanfaatkan strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi, refleksi, dan studi kasus sejarah lokal, untuk menumbuhkan pemikiran kritis sekaligus kesadaran moral peserta didik.

2. Pengembang Kurikulum

Kurikulum perlu dirancang agar seimbang antara pengembangan kecerdasan intelektual dan penguatan pendidikan karakter. Integrasi filsafat ilmu sebagai landasan filosofis pembelajaran harus menjadi salah satu fokus dalam perumusan kurikulum. Materi sejarah lokal sebaiknya dimasukkan secara sistematis dalam kurikulum, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan tokoh-tokoh sejarah. Pengembangan modul atau bahan ajar perlu menekankan pendekatan tematik yang mengaitkan nilai filsafat ilmu, karakter, dan sejarah lokal agar relevan dengan konteks peserta didik.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti disarankan untuk melakukan studi empiris tentang efektivitas integrasi filsafat ilmu dan materi sejarah lokal terhadap pembentukan karakter peserta didik, baik melalui metode kuantitatif

maupun kualitatif. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi model pembelajaran inovatif yang menghubungkan filsafat ilmu, sejarah lokal, dan karakter secara lebih konkret di sekolah menengah. Disarankan juga untuk meneliti berbagai tokoh sejarah lokal lain di Indonesia untuk memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis keteladanan lokal.

Dengan saran yang lebih spesifik ini, diharapkan pendidikan di Indonesia tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk peserta didik yang bermoral, bertanggung jawab, kreatif, dan beretika, sehingga pendidikan karakter menjadi bagian integral dari kemajuan pendidikan nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, K., & Syukur, M. (2024). Peran Filsafat Ilmu Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i3.22860>
- BP, Rahman, Abd., Munandar, S.A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa : Kajian Pendidikan Islam*. Vol 2 No. 1.(Juni 2022). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Febrianti, R. (2018). Hikayat Depati Parbo Panglima Perang dari Sakti Alam Kerinci. Jakarta Timur. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Hariyono. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat, Memperluas Wawasan. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*. 11(12). 166 <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p160>
- Jumardi. (2022). Sejarah Lokal dan Public History (Sejarah Bagi Masyarakat). *Chronologia*. Vol 3 no 3.
- Karima, E.M., Firza., & Abianza. E. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Kisah Tokoh Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Merdeka. *Jazirah Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*. 2(2). 60 <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i1.101>
- Otoluwa, M.H., & Katili, A.A. (2023). *Filsafat Ilmu*. Gorontalo : Ideas Publishing
- Samrin. Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol 9 no 1. (Januari-Juni 2016).
- Sari, D.A & Munir. (2024). Peran Filsafat Ilmu dalam Membangun Karakter Pendidikan di Era Digital dan Teknologi. *Teknologi Transformasi Digital (Digitech)*. 4 (2). 952. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5129>
- Suaedi. (2015). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor. PT. Penerbit IPB Pres.
- Ulum, M. B & Warliah, W. (2024). Peran Filsafat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*. 30 (2). <https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i2.4685>